

Pemanfaatan Limbah Kayu Pascabanjir sebagai Media Pendampingan Seni Rupa Lingkungan bagi Siswa SMK Negeri 1 Peusangan

Iskandar¹, Yulfa Haris Saputra^{2*}, Dian Permata Sari³, Reza Sastra Wijaya⁴, Zulfahmi⁵

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

²Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

³Program Studi Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

^{4,5}Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

*e-mail: iskandar@isbiaceh.ac.id¹, yulfaharissaputra@isbiaceh.ac.id², dianpermatasari@isbiaceh.ac.id³, rezasastrawijaya@isbiaceh.ac.id⁴, zulfahmi@isbiaceh.ac.id⁵

Received:
29.06.2026

Revised:
13.07.2026

Accepted:
21.07.2026

Available online:
24.07.2026

Abstract: *Flooding is a recurring disaster in Bireuen Regency that impacts the community's social conditions, environment, and educational life. Students are among those affected, facing limited opportunities for self-expression, reduced creative activity, and disrupted learning environments. Conversely, these flood events generate significant amounts of wood waste that have not been optimally utilized. This community service program aimed to facilitate students' creative expression through environmental art practices by utilizing post-flood wood waste as an artistic medium for 25 tenth- and eleventh-grade students at SMK Negeri 1 Peusangan, Bireuen Regency. The program was conducted over one week using a participatory-educational approach consisting of socialization, training, art-making practice, mentoring, and evaluation, employing a one-group pretest-posttest design. The results showed that the participants' mean score increased from 62.10 on the pretest to 85.40 on the posttest, representing an improvement of 23.30 points (37.52%). In addition, participants demonstrated greater engagement in art activities, improved ability to transform wood waste into two-dimensional and three-dimensional artworks, increased confidence in expressing ideas, enhanced collaboration skills, and greater environmental awareness. These findings indicate that post-flood wood waste can serve as a contextual learning medium in art education to foster students' creativity, artistic skills, and ecological awareness through environment-based learning activities.*

Keywords: *post-flood wood waste, environmental fine arts, creative expression, ecological awareness*

Abstrak: Banjir merupakan bencana yang terjadi secara berulang di Kabupaten Bireuen dan menimbulkan berbagai dampak terhadap kondisi sosial, lingkungan, serta kehidupan pendidikan masyarakat. Salah satu kelompok yang terdampak adalah peserta didik yang mengalami keterbatasan ruang berekspresi, berkurangnya aktivitas kreatif, serta terganggunya lingkungan belajar. Di sisi lain, peristiwa banjir menghasilkan limbah kayu dalam jumlah yang cukup besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan ekspresi kreatif melalui praktik seni rupa lingkungan dengan memanfaatkan limbah kayu pascabanjir sebagai media berkarya bagi 25 siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Peusangan Kabupaten Bireuen. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik berkarya, pendampingan, dan evaluasi dengan desain one-group pretest-posttest, atau meningkatkan sebesar 23,30 poin (37,52%). Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas seni, kemampuan mengolah limbah kayu menjadi karya seni rupa dua dan tiga dimensi, keberanian mengemukakan gagasan, kemampuan bekerja sama, serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kayu pascabanjir dapat menjadi media pembelajaran seni yang kontekstual untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan artistik, dan kesadaran ekologis peserta didik melalui aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan.

Kata kunci: limbah kayu pascabanjir, seni rupa lingkungan, ekspresi kreatif, kesadaran ekologis

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Kondisi geografis yang dilalui beberapa daerah aliran sungai, tingginya intensitas curah hujan, serta perubahan tata guna lahan menyebabkan banjir terjadi hampir setiap tahun pada sejumlah kecamatan. Dampak banjir tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur, permukiman, lahan pertanian, dan fasilitas pendidikan, tetapi juga memunculkan persoalan lingkungan berupa akumulasi material sisa banjir yang belum tertangani secara optimal. Pada fase pascabencana, proses pemulihan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memerlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan edukatif yang mampu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Salah satu kelompok yang terdampak adalah peserta didik. Gangguan terhadap aktivitas pembelajaran, perubahan kondisi lingkungan sekolah, serta berkurangnya ruang untuk melakukan aktivitas kreatif berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kreativitas siswa (Kamaruddin, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga menjadi media ekspresi, kolaborasi, dan penguatan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dengan kondisi lingkungan pascabencana.

SMK Negeri 1 Peusangan dipilih sebagai mitra dalam kegiatan ini karena berada pada wilayah yang memiliki potensi terdampak banjir serta memiliki program pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas peserta didik melalui kegiatan seni berbasis lingkungan. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa yang berasal dari kelas X dan XI yang memiliki minat terhadap bidang seni dan desain serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Peserta berada pada rentang usia 15-17 tahun dan mengikuti kegiatan secara aktif mulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, praktik berkarya, pendampingan, hingga evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu dengan pendekatan partisipatif-edukatif sehingga peserta memperoleh kesempatan belajar secara bertahap melalui pengalaman langsung dalam mengolah limbah kayu pascabanjir menjadi karya seni rupa lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal, limbah kayu berupa potongan papan, ranting, batang pohon, dan sisa material bangunan masih banyak ditemukan di lingkungan sekitar pascabanjir, namun belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun sebagai bahan penciptaan karya seni. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi sumber daya lokal yang dapat diolah menjadi media pembelajaran kreatif sekaligus mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Pemanfaatan limbah kayu sebagai media berkarya sejalan dengan konsep ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (Ballantyne & Packer, 2005). Dalam konteks pendidikan seni, penggunaan material limbah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena peserta didik berinteraksi langsung dengan material yang berasal dari lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, kepedulian ekologis, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Konsep seni rupa lingkungan memandang lingkungan sebagai sumber inspirasi, media, sekaligus ruang penciptaan karya seni (Blandy & Hoffman, 1993). Pendekatan ini mengintegrasikan nilai estetika dengan kesadaran ekologis sehingga proses berkarya tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga membangun pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara manusia, lingkungan, dan keberlanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan material limbah sebagai media pembelajaran seni mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta kesadaran lingkungan peserta didik (Inwood, 2010, 2013). Selain itu, kegiatan seni berbasis komunitas juga terbukti dapat mendukung proses pemulihan psikososial masyarakat pascabencana melalui aktivitas kolaboratif yang mendorong partisipasi, komunikasi, dan ekspresi diri (Gadeng et al., 2026; Inwood & Taylor, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa pemanfaatan limbah kayu lebih banyak diarahkan pada pengembangan produk kerajinan, peningkatan nilai ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan (Bourriaud, 2002; Gablik, 1992). Penelitian lain mengkaji penggunaan material daur ulang sebagai media pembelajaran seni untuk meningkatkan kreativitas peserta didik (Ison & Bramwell-Lalor, 2023). Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan pemanfaatan limbah kayu pascabanjir sebagai media pendampingan seni rupa lingkungan pada peserta didik sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan dalam mengombinasikan aspek pendidikan seni, edukasi lingkungan, dan pendampingan pascabencana melalui pemanfaatan limbah kayu yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) limbah kayu pascabanjir belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran seni; (2) belum tersedia kegiatan pendampingan seni rupa lingkungan yang

memanfaatkan potensi lokal sebagai media edukasi lingkungan; dan (3) peserta didik memerlukan ruang kreatif yang mampu mengembangkan kreativitas sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan pascabencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memberikan pendampingan kepada siswa dalam memanfaatkan limbah kayu pascabanjir sebagai media berkarya seni rupa lingkungan; (2) meningkatkan kreativitas, keterampilan artistik, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pemanfaatan material lokal; (3) menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui praktik pemanfaatan limbah; serta (4) menghasilkan model pendampingan seni rupa lingkungan berbasis potensi lokal yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran maupun program pemberdayaan masyarakat di wilayah rawan bencana.

2. METODE

a. Metode Penerapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan (Yanti et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong peserta untuk belajar berdasarkan pengalaman langsung, mengembangkan kreativitas, serta membangun kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah kayu pascabanjir sebagai media berkarya seni rupa lingkungan. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa SMK Negeri 1 Peusangan yang berasal dari kelas X dan XI dengan rentang usia 15-17 tahun. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan minat pada bidang seni dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Seluruh peserta terlibat secara aktif mulai dari proses identifikasi material, perancangan konsep karya, pengolahan limbah kayu, hingga penyelesaian karya seni. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap yang meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan, praktik berkarya, pendampingan, dan evaluasi.

b. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan memastikan kesiapan mitra, peserta, serta sarana pendukung kegiatan. Aktivitas yang dilakukan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal pelaksanaan, observasi lokasi kegiatan, identifikasi karakteristik peserta, serta inventarisasi limbah kayu pascabanjir yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan pemilahan limbah berdasarkan ukuran, bentuk, tekstur, dan tingkat kelayakan sebagai media berkarya. Peralatan dan bahan yang digunakan meliputi limbah kayu pascabanjir, amplas, kuas, cat akrilik, lem kayu, cutter, paku kecil, tali pengikat, tripleks, palu, serta perlengkapan keselamatan kerja seperti sarung tangan dan masker. Seluruh material dipersiapkan untuk mendukung proses penciptaan karya seni secara aman dan efektif.

c. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai konsep kegiatan sekaligus meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pemanfaatan limbah sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Materi yang disampaikan meliputi konsep seni rupa lingkungan (*environmental art*), karakteristik limbah kayu sebagai media alternatif berkarya, prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), serta tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penayangan contoh karya seni berbahan limbah untuk memberikan inspirasi kepada peserta sebelum memasuki tahap praktik.

d. Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*) (Pradana & Azizah, 2026). Pada tahap ini peserta memperoleh pengalaman mengolah limbah kayu menjadi karya seni melalui pendampingan tim pelaksana. Adapun materi pelatihan meliputi: (1) identifikasi karakteristik limbah kayu; (2) teknik pembersihan dan pengolahan material; (3) eksplorasi bentuk, tekstur, dan komposisi visual; (4) teknik penyusunan komponen karya; (5) teknik pewarnaan

menggunakan cat akrilik; (6) teknik perakitan dan penyambungan material; dan (7) teknik finishing karya. Setelah demonstrasi, setiap peserta menyusun rancangan karya berdasarkan ide kreatif masing-masing dengan memanfaatkan limbah kayu yang telah disediakan.

e. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara intensif selama proses penciptaan karya. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan teknis maupun artistik sesuai kebutuhan peserta. Pendampingan difokuskan pada pengembangan ide visual, pemilihan material, penyelesaian komposisi, teknik pewarnaan, serta penyempurnaan hasil akhir karya. Selain aspek teknis, pendampingan juga diarahkan untuk membangun kemampuan bekerja sama, komunikasi antarpeserta, keberanian mengemukakan gagasan, serta kepedulian terhadap pemanfaatan limbah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Pengukuran keberhasilan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif sederhana. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dokumentasi, penilaian hasil karya, dan refleksi peserta. Instrumen observasi digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penilaian hasil karya dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup kreativitas, pemanfaatan material limbah, komposisi visual, teknik pengerjaan, dan kualitas penyelesaian karya. Sementara itu, angket digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap peserta terhadap pemanfaatan limbah kayu serta kepedulian terhadap lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) Aspek pengetahuan, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep seni rupa lingkungan dan pemanfaatan limbah kayu sebagai media berkarya. (2) Aspek keterampilan, yaitu kemampuan peserta mengolah limbah kayu menjadi karya seni yang memiliki nilai estetis dan fungsional sesuai kriteria penilaian. (3) Aspek sikap, yaitu meningkatnya kepedulian peserta terhadap pelestarian lingkungan, kreativitas, rasa percaya diri, dan keberanian mengekspresikan ide melalui karya seni. (4) Aspek sosial, yaitu meningkatnya kemampuan bekerja sama, berdiskusi, dan berkolaborasi selama proses penciptaan karya. Data hasil observasi dan angket dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, hasil karya dianalisis menggunakan rubrik penilaian untuk menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan peserta dalam memanfaatkan limbah kayu sebagai media seni rupa lingkungan. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendampingan serta menentukan tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

g. Instrumen Penilaian Ketercapaian Program Pengabdian

Penilaian ketercapaian program dilakukan menggunakan kombinasi observasi, penilaian produk (hasil karya), dan angket respon peserta. Instrumen ini bertujuan mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan sosial peserta setelah mengikuti pendampingan seni rupa lingkungan berbasis pemanfaatan limbah kayu pascabanjir.

h. Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dan penilaian karya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata setiap indikator, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase ketercapaian. Selanjutnya, hasil kuantitatif diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan sosial peserta setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan refleksi peserta. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat temuan kuantitatif dengan mendeskripsikan perubahan perilaku, antusiasme peserta, proses kreatif, kemampuan berkolaborasi, serta kepedulian peserta terhadap pemanfaatan limbah kayu sebagai media seni rupa lingkungan.

i. Desain Evaluasi Ketercapaian Program

Evaluasi ketercapaian program menggunakan pendekatan *one-group pretest–posttest design* yang dipadukan dengan observasi proses dan penilaian hasil karya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendampingan, serta mengevaluasi keterampilan peserta selama proses penciptaan karya seni rupa lingkungan.

Sebanyak 25 peserta diberikan pretest sebelum mengikuti kegiatan dan posttest setelah seluruh rangkaian kegiatan selama satu minggu selesai dilaksanakan. Pretest dan Posttest digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai seni rupa lingkungan, pemanfaatan limbah kayu, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, observasi selama kegiatan digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan partisipasi, kemampuan bekerja sama, keberanian menyampaikan ide, dan keterlibatan peserta dalam proses berkarya. Penilaian hasil karya dilakukan menggunakan rubrik kreativitas, pemanfaatan material, komposisi visual, teknik pengerjaan, dan kualitas penyelesaian karya. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pretest dan posttest serta didukung oleh data observasi dan penilaian produk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi awal melalui pretest, diperoleh nilai rata-rata peserta sebesar 62,10, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep seni rupa lingkungan, pemanfaatan limbah kayu pascabanjir sebagai media berkarya, serta prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) masih berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, praktik berkarya, dan pendampingan selama dua minggu, hasil posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 85,40. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 23,30 poin atau sekitar 37,52% dibandingkan dengan kondisi awal.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	25 siswa
Rata-rata pretest	62,10
Rata-rata posttest	85,40
Selisih peningkatan	23,30 poin
Persentase peningkatan	37,52%

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep seni rupa lingkungan dan pemanfaatan limbah kayu sebagai media pembelajaran kreatif. Keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pengolahan material, eksplorasi ide, hingga penciptaan karya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga materi lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam praktik. Temuan ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan mengemukakan ide, serta kepedulian terhadap pemanfaatan limbah sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan.

a. Sosialisasi dan Pelatihan Seni Rupa Lingkungan Berbasis Limbah Kayu Pascabanjir

Tahap awal kegiatan pengabdian difokuskan pada sosialisasi sebagai upaya membangun pemahaman konseptual peserta mengenai seni rupa lingkungan (*environmental art*) serta potensi limbah kayu pascabanjir sebagai media alternatif dalam penciptaan karya seni. Tahap ini menjadi fondasi penting sebelum peserta memasuki proses praktik, karena keberhasilan pemanfaatan limbah sebagai media berkarya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh perubahan cara pandang peserta terhadap nilai, fungsi, dan potensi material yang tersedia di lingkungan sekitar (Kolb, 2014).

Materi sosialisasi disusun secara kontekstual dengan mengaitkan pengalaman peserta sebagai masyarakat yang hidup di wilayah rawan banjir. Fasilitator menjelaskan bahwa bencana

banjir tidak hanya meninggalkan dampak berupa kerusakan fisik, tetapi juga menghasilkan berbagai jenis limbah yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali. Salah satu material yang banyak ditemukan adalah limbah kayu berupa potongan papan, batang pohon, ranting, dan sisa konstruksi bangunan yang terbawa arus banjir. Material tersebut diperkenalkan bukan sebagai residu yang harus dibuang, melainkan sebagai sumber daya kreatif yang dapat diolah menjadi karya seni melalui pendekatan seni rupa lingkungan.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak sekolah

Selain membahas karakteristik material, sosialisasi juga menguraikan konsep seni rupa lingkungan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek estetika, kepedulian ekologis, dan pemberdayaan masyarakat. Peserta diajak memahami bahwa seni rupa tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya yang bernilai visual, tetapi juga dapat menjadi media edukasi lingkungan, sarana refleksi terhadap pengalaman sosial, serta bentuk partisipasi dalam upaya pengurangan limbah. Dengan demikian, kegiatan berkarya diposisikan sebagai aktivitas yang memiliki nilai artistik sekaligus nilai sosial dan ekologis.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan bersama siswa SMK N 1 Peusangan

Pelaksanaan sosialisasi berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, serta penayangan contoh-contoh karya seni berbahan limbah. Pendekatan dialogis dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses bertukar pengalaman mengenai kondisi lingkungan pascabanjir yang mereka alami. Selama sesi diskusi, peserta mengemukakan berbagai pengalaman mengenai banyaknya limbah kayu yang tertinggal setelah banjir dan kesulitan masyarakat dalam mengelola material tersebut. Diskusi ini memperlihatkan bahwa peserta memiliki pengalaman empiris yang relevan dengan tema kegiatan sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Respon peserta terhadap kegiatan sosialisasi menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, banyaknya pertanyaan mengenai teknik pengolahan limbah kayu, serta ketertarikan mereka terhadap berbagai contoh karya yang ditampilkan. Antusiasme tersebut mengindikasikan bahwa tema kegiatan memiliki kedekatan dengan pengalaman sehari-hari peserta. Kedekatan antara materi pembelajaran dan realitas lingkungan menjadi salah satu faktor

yang mendukung efektivitas proses belajar karena peserta dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil evaluasi awal melalui *pretest*, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep seni rupa lingkungan maupun pemanfaatan limbah sebagai media berkarya. Sebagian besar peserta memandang limbah kayu pascabanjir sebagai material yang tidak memiliki nilai guna dan hanya berfungsi sebagai sampah yang harus dibersihkan dari lingkungan. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai fungsi limbah kayu sebagai media kreatif, konsep seni rupa lingkungan, serta pentingnya pengelolaan limbah berbasis prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi konseptual dengan pengalaman nyata peserta memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori. Pengalaman langsung terhadap objek yang dipelajari memungkinkan peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi lingkungan yang mereka alami sendiri

Tahap berikutnya adalah pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung. Sebelum peserta mulai berkarya, fasilitator memperagakan teknik dasar pengolahan limbah kayu, mulai dari proses pemilahan material, pembersihan, penghalusan permukaan, penyusunan komposisi visual, penggunaan cat akrilik, hingga teknik penyelesaian (*finishing*). Demonstrasi dilakukan secara bertahap agar peserta dapat memahami setiap proses kerja sekaligus menerapkan prosedur penggunaan alat secara aman. Setelah demonstrasi selesai, peserta mempraktikkan seluruh tahapan secara mandiri dengan pendampingan intensif dari tim pelaksana. Selama proses pelatihan, fasilitator tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengeksplorasi karakter alami limbah kayu sebagai bagian dari konsep visual karya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas berdasarkan karakter material yang dimiliki, bukan sekadar meniru contoh yang telah diberikan (Miles, 2016). Pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya perubahan pola belajar peserta. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta cenderung bergantung pada contoh karya dan arahan fasilitator. Namun, seiring berlangsungnya proses pendampingan, peserta mulai menunjukkan kemandirian dalam menentukan bentuk, komposisi, warna, dan konsep karya yang akan dibuat. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa metode *learning by doing* mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mengekspresikan ide melalui media seni.



Gambar 3. Pelatihan pengolahan limbah kayu (Kiri); Gambar 4. Proses berkarya siswa (Kanan)

Secara keseluruhan, tahap sosialisasi dan pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai seni rupa lingkungan, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap limbah kayu pascabanjir. Material yang sebelumnya dianggap sebagai sisa bencana mulai dipersepsikan sebagai sumber daya kreatif yang memiliki nilai estetik, edukatif, dan ekologis. Perubahan persepsi ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan karena menunjukkan bahwa

proses pembelajaran telah mampu membangun kesadaran peserta mengenai hubungan antara seni, lingkungan, dan keberlanjutan.

b. Proses Berkarya sebagai Media Pengembangan Kreativitas

Tahap berkarya merupakan inti dari pelaksanaan program pendampingan karena pada tahap ini peserta tidak hanya mempraktikkan keterampilan teknis dalam mengolah limbah kayu, tetapi juga mengembangkan kreativitas melalui proses eksplorasi, eksperimen, dan refleksi terhadap pengalaman yang dimiliki. Kegiatan berkarya dirancang dengan pendekatan *learning by doing*, sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam mengolah material yang berasal dari lingkungan sekitar menjadi karya seni yang memiliki nilai estetis, edukatif, dan ekologis (Monroe et al., 2019). Proses berkarya diawali dengan kegiatan identifikasi dan eksplorasi karakter limbah kayu yang telah dikumpulkan dari lokasi terdampak banjir. Setiap peserta mengamati bentuk, ukuran, tekstur, warna alami, tingkat kekuatan, serta karakter permukaan setiap potongan kayu sebelum menentukan material yang sesuai dengan ide karya yang akan dikembangkan. Tahapan identifikasi ini bertujuan membangun kemampuan peserta dalam mengenali potensi visual setiap material, sehingga mereka tidak hanya melihat limbah sebagai benda sisa, tetapi sebagai media yang memiliki karakter artistik yang unik.

Setelah proses identifikasi selesai, peserta melakukan pemilahan material berdasarkan fungsi dan karakteristiknya. Potongan kayu yang memiliki permukaan datar dipilih sebagai media relief atau karya dua dimensi, sedangkan potongan kayu yang memiliki bentuk organik dimanfaatkan sebagai bahan utama karya tiga dimensi, miniatur, maupun objek dekoratif. Proses pemilahan ini melatih peserta untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan teknis dan estetis, sekaligus memperkenalkan pentingnya pemilihan material dalam proses penciptaan karya seni.



Gambar 5. Pengolahan sisa lumpur dan kayu

Tahapan berikutnya adalah pembersihan material dari sisa lumpur, lumut, dan kotoran yang masih menempel akibat banjir. Proses ini dilanjutkan dengan pengeringan dan penghalusan permukaan menggunakan amplas agar material lebih mudah diolah dan aman digunakan. Selain bertujuan meningkatkan kualitas teknis karya, tahapan ini juga memberikan pengalaman kepada peserta mengenai pentingnya perlakuan awal terhadap material daur ulang sebelum dimanfaatkan kembali. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar membuat karya seni, tetapi juga memahami prosedur pengolahan limbah secara bertanggung jawab. Setelah material siap digunakan, peserta mulai menyusun konsep karya melalui pembuatan sketsa sederhana. Pada tahap ini, fasilitator mendorong peserta untuk menggali ide yang berasal dari pengalaman pribadi, kondisi lingkungan sekitar, maupun peristiwa banjir yang pernah mereka alami. Pendekatan tersebut bertujuan agar setiap karya memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata peserta sehingga proses penciptaan karya menjadi lebih bermakna. Berbeda dengan pembelajaran seni yang berorientasi pada peniruan contoh, kegiatan ini memberikan kebebasan kepada peserta untuk mengembangkan interpretasi visual sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tahapan selanjutnya meliputi penyusunan komposisi visual, proses perakitan material, pewarnaan menggunakan cat akrilik, serta penyelesaian akhir (*finishing*). Selama proses tersebut, tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan teknis mengenai penggunaan alat, teknik penyambungan material, komposisi warna, serta penyelesaian karya. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai kebutuhan peserta, sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan karya berdasarkan kemampuan dan karakteristik material yang digunakan. Hasil observasi selama proses berkarya menunjukkan adanya perkembangan kreativitas peserta. Pada tahap awal, sebagian besar peserta masih menunjukkan kecenderungan meniru bentuk dan contoh karya yang diberikan oleh fasilitator. Ide yang muncul relatif sederhana dan masih bergantung pada arahan selama proses pelatihan. Namun, setelah memperoleh pendampingan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan keberanian dalam mengembangkan konsep karya secara mandiri. Mereka tidak lagi memandang bentuk alami kayu sebagai keterbatasan, tetapi memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi dalam membangun komposisi visual. Perubahan tersebut terlihat dari cara peserta memanfaatkan tekstur, retakan, warna alami, dan bentuk organik kayu sebagai bagian dari unsur estetis karya. Beberapa peserta memilih mempertahankan tekstur asli kayu untuk memperkuat kesan alami, sementara peserta lain mengombinasikan beberapa potongan kayu menjadi bentuk baru yang lebih ekspresif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karakter material tidak dihilangkan, melainkan diintegrasikan ke dalam konsep artistik sebagai identitas visual karya.



Gambar 6. Pengolahan dari struktur limbah lumpur dan serat kayu

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik kreativitas, aspek yang mengalami perkembangan meliputi keaslian ide, kemampuan mengeksplorasi bentuk, pemanfaatan karakter alami limbah kayu, serta kemampuan memecahkan permasalahan teknis selama proses berkarya. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses eksplorasi material mampu mendorong peserta untuk berpikir lebih fleksibel dalam menemukan berbagai alternatif penyelesaian visual sesuai dengan karakter material yang tersedia. Selain menghasilkan karya seni, proses berkarya juga memperlihatkan berkembangnya kemampuan berpikir divergen. Peserta dihadapkan pada material yang tidak seragam sehingga setiap keputusan mengenai bentuk, komposisi, teknik penyambungan, maupun pewarnaan harus disesuaikan dengan kondisi material yang digunakan. Situasi tersebut mendorong peserta untuk melakukan eksplorasi, mencoba berbagai kemungkinan, mengevaluasi hasil, dan menentukan solusi terbaik terhadap setiap permasalahan yang muncul selama proses penciptaan karya (Sims et al., 2021). Dengan demikian, aktivitas berkarya tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Dari perspektif pendidikan seni, proses eksplorasi material yang dilakukan peserta menunjukkan bahwa kreativitas berkembang melalui interaksi langsung dengan media yang digunakan. Karakter limbah kayu yang beragam memberikan stimulus bagi peserta untuk menemukan berbagai kemungkinan bentuk dan makna baru. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan material lokal dalam pembelajaran seni mampu memperkaya pengalaman belajar

karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan imajinasi berdasarkan kondisi nyata di lingkungan mereka. Secara keseluruhan, tahap berkarya membuktikan bahwa limbah kayu pascabanjir tidak hanya berfungsi sebagai bahan baku karya seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta. Proses identifikasi material, eksplorasi bentuk, penyusunan komposisi, hingga penyelesaian karya memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, kegiatan berkarya dalam program ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa karya seni, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif, keberanian berekspresi, dan kemampuan peserta dalam mengolah potensi lingkungan menjadi karya yang memiliki nilai estetis dan edukatif.

c. Seni Rupa sebagai Media Ekspresi Kreatif dan Penguatan Psikososial

Salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya ruang ekspresi kreatif yang memungkinkan peserta mengartikulasikan pengalaman, emosi, dan pandangan mereka terhadap peristiwa banjir melalui media seni rupa. Berbeda dengan pembelajaran seni yang umumnya berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis, pendampingan dalam kegiatan ini dirancang sebagai proses reflektif yang memberikan kebebasan kepada peserta untuk membangun makna atas pengalaman yang mereka alami. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan berkarya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu proses kreatif.

Selama proses pendampingan, peserta diberi keleluasaan untuk menentukan tema, bentuk, dan simbol visual yang ingin ditampilkan pada karya masing-masing. Pendekatan ini menghasilkan keragaman ekspresi visual yang mencerminkan pengalaman personal setiap peserta terhadap bencana banjir. Beberapa karya menampilkan representasi kerusakan lingkungan melalui visualisasi batang pohon tumbang, aliran sungai yang meluap, rumah yang terdampak banjir, dan tumpukan material sisa bencana. Sebaliknya, sebagian peserta memilih menghadirkan simbol-simbol optimisme berupa tumbuhnya tunas baru, pepohonan hijau, kebersamaan masyarakat, serta aktivitas gotong royong sebagai representasi harapan dan proses pemulihan pascabencana. Variasi tema tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki cara yang berbeda dalam memaknai pengalaman yang sama, sehingga karya seni yang dihasilkan menjadi representasi autentik dari pengalaman individual sekaligus refleksi terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi (UNESCO, 2021). Proses visualisasi pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa seni rupa memiliki fungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang memungkinkan peserta mengekspresikan gagasan dan perasaan yang tidak selalu mudah disampaikan melalui bahasa lisan. Dalam konteks pascabencana, kemampuan mengekspresikan pengalaman melalui simbol, warna, bentuk, dan komposisi visual memberikan alternatif bagi peserta untuk mengolah pengalaman emosional secara konstruktif. Dengan demikian, karya seni tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai hasil proses refleksi yang memperlihatkan hubungan antara pengalaman hidup, persepsi terhadap lingkungan, dan kemampuan peserta dalam membangun makna melalui bahasa visual.

Hasil observasi selama proses pendampingan menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta dalam mengemukakan ide dan menyampaikan pendapat. Pada tahap awal kegiatan, sebagian peserta masih menunjukkan keraguan dalam menentukan konsep karya dan cenderung menunggu arahan dari fasilitator. Namun, setelah mengikuti beberapa sesi pendampingan, peserta mulai memperlihatkan keberanian dalam mengemukakan gagasan, menjelaskan makna visual yang ingin disampaikan, serta memberikan alasan terhadap pilihan bentuk, warna, maupun komposisi yang digunakan. Perubahan tersebut mengindikasikan berkembangnya rasa percaya diri dan kemampuan berpikir reflektif yang muncul melalui proses berkarya.

Selain memberikan ruang bagi ekspresi individual, proses penciptaan karya juga membangun interaksi sosial yang positif di antara peserta. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pemilahan limbah kayu, proses perakitan, hingga penyelesaian karya, dilakukan dalam suasana kolaboratif yang mendorong peserta untuk saling berdiskusi, bertukar ide, dan membantu menyelesaikan berbagai kendala teknis. Interaksi tersebut memperlihatkan berkembangnya kemampuan komunikasi

interpersonal, sikap saling menghargai pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil observasi menggunakan rubrik penilaian, indikator kemampuan bekerja sama menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan semakin aktifnya peserta dalam berbagi tugas, memberikan masukan kepada anggota kelompok, dan menyelesaikan pekerjaan secara kolektif.

Dari perspektif psikososial, kegiatan seni rupa yang dilaksanakan dalam program ini berfungsi sebagai bentuk pendampingan non-klinis yang berorientasi pada penguatan kapasitas individu dan kelompok dalam menghadapi pengalaman pascabencana. Pendampingan tidak diarahkan sebagai intervensi terapeutik, melainkan sebagai penyediaan ruang belajar yang aman (*safe learning space*) sehingga peserta dapat berinteraksi, berekspresi, dan membangun kembali hubungan sosial melalui aktivitas kreatif. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman positif melalui keberhasilan menyelesaikan karya, menerima apresiasi dari teman sebaya, serta merasakan kepuasan terhadap hasil yang dicapai. Pengalaman-pengalaman tersebut berkontribusi terhadap penguatan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan beradaptasi setelah mengalami situasi bencana.

Temuan ini menunjukkan bahwa seni rupa memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sebagai media pembelajaran keterampilan artistik semata. Kegiatan berkarya mampu menjadi wahana pengembangan kompetensi sosial-emosional, terutama dalam membangun kemampuan berekspresi, meningkatkan komunikasi interpersonal, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan empati antarpeserta. Melalui proses penciptaan karya yang bersifat partisipatif dan reflektif, peserta tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang mendukung perkembangan aspek psikologis dan sosial secara bersamaan. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan seni rupa lingkungan berbasis limbah kayu pascabanjir memiliki relevansi yang tinggi sebagai model pendampingan kreatif bagi peserta didik di wilayah rawan bencana. Pemanfaatan material yang berasal dari lingkungan sekitar memberikan kedekatan pengalaman (*contextual learning*), sedangkan proses berkarya menyediakan ruang bagi peserta untuk membangun makna, memperkuat identitas diri, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai media penciptaan karya, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang mampu mendukung penguatan psikososial, pembentukan karakter, dan peningkatan kualitas interaksi sosial peserta secara berkelanjutan.

d. Transformasi Limbah Kayu Pascabanjir Menjadi Media Pembelajaran Seni

Salah satu luaran utama yang dihasilkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah transformasi limbah kayu pascabanjir menjadi media pembelajaran seni rupa lingkungan yang bersifat kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, limbah kayu yang berasal dari sisa banjir umumnya dipandang sebagai residu bencana yang tidak lagi memiliki nilai guna sehingga hanya menjadi bagian dari timbunan sampah di lingkungan sekitar. Melalui proses pendampingan, persepsi tersebut mengalami perubahan secara bertahap. Limbah kayu tidak lagi diposisikan sebagai material sisa yang harus dibuang, melainkan sebagai sumber belajar yang memiliki potensi estetis, edukatif, ekologis, dan bahkan ekonomis apabila dikelola secara kreatif. Transformasi fungsi limbah kayu tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui serangkaian tahapan pembelajaran yang melibatkan proses identifikasi material, eksplorasi karakter visual, pengolahan teknis, hingga penciptaan karya seni. Selama proses tersebut, peserta diajak untuk mengenali berbagai karakter alami limbah kayu, seperti tekstur permukaan, pola serat, retakan alami, bentuk organik, warna, serta tingkat kekuatan material. Karakteristik tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menentukan konsep visual dan teknik pengerjaan karya. Dengan demikian, proses penciptaan karya tidak dimulai dari ide yang bersifat abstrak, tetapi berkembang melalui dialog kreatif antara peserta dengan karakter material yang mereka gunakan.

Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan penggunaan media pembelajaran konvensional. Pada umumnya, pembelajaran seni rupa di sekolah menggunakan

media yang telah disiapkan secara seragam sehingga peserta didik memiliki karakter bahan yang relatif sama. Sebaliknya, limbah kayu pascabanjir memiliki bentuk, ukuran, tekstur, dan struktur yang sangat beragam sehingga setiap peserta dihadapkan pada tantangan yang berbeda dalam mengolah material tersebut. Kondisi ini mendorong peserta untuk melakukan pengamatan, analisis, dan eksplorasi secara lebih mendalam sebelum menentukan bentuk karya yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, limbah kayu tidak hanya berfungsi sebagai bahan praktik, tetapi juga menjadi stimulus bagi berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah selama proses berkarya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mentransformasikan limbah kayu menjadi berbagai produk seni yang memiliki karakter visual yang beragam. Karya yang dihasilkan meliputi gantungan kunci, relief sederhana, miniatur, objek dekoratif, karya rakitan (*assemblage*), serta karya seni dua dimensi maupun tiga dimensi. Keberagaman bentuk karya tersebut menunjukkan bahwa satu jenis material dapat menghasilkan berbagai kemungkinan visual bergantung pada kemampuan peserta dalam mengeksplorasi karakter alami kayu dan mengembangkan gagasan artistiknya. Meskipun seluruh peserta menggunakan material yang berasal dari sumber yang sama, setiap karya memiliki identitas visual yang berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman, interpretasi, dan kreativitas masing-masing peserta.



Gambar 7. Olahan limbah banjir

Dari perspektif pendidikan seni, pemanfaatan limbah kayu sebagai media pembelajaran memperlihatkan bahwa proses belajar tidak selalu bergantung pada penggunaan bahan baru atau media yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sebaliknya, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik berinteraksi langsung dengan material yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami bahwa setiap objek di lingkungan memiliki potensi sebagai media belajar apabila mampu diolah melalui pendekatan kreatif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam berkarya, tetapi juga membangun kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi sumber daya lokal sebagai bagian dari proses penciptaan karya seni. Transformasi limbah kayu menjadi media pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekologis peserta. Selama proses pengolahan material, peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya prinsip pemanfaatan kembali (*reuse*) dalam pengelolaan limbah. Aktivitas mengumpulkan, memilah, membersihkan, mengolah, dan memanfaatkan kembali limbah kayu memberikan pemahaman bahwa material sisa bencana masih memiliki nilai guna apabila dikelola melalui pendekatan yang tepat. Pengalaman tersebut menjadi bentuk pembelajaran kontekstual mengenai pengelolaan lingkungan yang sulit diperoleh hanya melalui penyampaian materi secara teoritis di dalam kelas.

Selain aspek ekologis, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya nilai edukatif dalam pemanfaatan limbah kayu sebagai media pembelajaran. Selama proses berkarya, peserta belajar mengintegrasikan pengetahuan mengenai seni rupa, teknik pengolahan material, estetika, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan ke dalam satu aktivitas yang bersifat aplikatif.

Integrasi berbagai kompetensi tersebut menjadikan kegiatan berkarya sebagai pengalaman belajar yang bersifat holistik karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*) secara bersamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan limbah kayu sebagai media pembelajaran juga memberikan dampak terhadap perubahan cara pandang peserta terhadap lingkungan. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menganggap limbah kayu pascabanjir sebagai material yang tidak memiliki manfaat dan harus segera dibuang. Setelah melalui proses pendampingan, peserta mulai menyadari bahwa limbah dapat menjadi sumber daya kreatif yang memiliki nilai estetis dan berpotensi dikembangkan menjadi produk seni maupun kerajinan. Perubahan persepsi tersebut merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan karena menunjukkan terjadinya transformasi pengetahuan sekaligus perubahan sikap terhadap pengelolaan sumber daya lingkungan.

Dari perspektif pendidikan berbasis keberlanjutan, kegiatan ini menunjukkan bahwa seni rupa memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pembelajaran lingkungan dengan aktivitas kreatif. Pendekatan seni rupa lingkungan memungkinkan peserta memahami konsep keberlanjutan melalui pengalaman nyata dalam mengolah material lokal, bukan hanya melalui penyampaian teori mengenai pelestarian lingkungan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan karya seni sebagai luaran fisik, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih adaptif terhadap isu-isu lingkungan dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, transformasi limbah kayu pascabanjir menjadi media pembelajaran seni menunjukkan bahwa material sisa bencana memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar kontekstual. Pemanfaatan limbah kayu tidak hanya menghasilkan karya seni yang memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan kepedulian lingkungan, memperkuat keterampilan berpikir kreatif, serta membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni rupa lingkungan dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang menghubungkan pendidikan seni, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu pendekatan yang terpadu.

e. Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Praktik Artistik

Salah satu capaian utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan limbah kayu pascabanjir sebagai media pembelajaran seni. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin dari kemampuan peserta dalam menghasilkan karya seni berbahan limbah, tetapi juga dari perubahan cara pandang mereka terhadap material sisa bencana yang sebelumnya dianggap sebagai sampah menjadi sumber daya yang masih memiliki nilai guna. Perubahan persepsi ini merupakan indikator awal terbentuknya literasi lingkungan yang menjadi salah satu tujuan penting dalam pendekatan seni rupa lingkungan. Proses pembentukan kesadaran lingkungan dilakukan melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan pengelolaan limbah kayu, mulai dari proses pengumpulan material di lingkungan sekitar, pemilahan berdasarkan karakteristik fisik, pembersihan dari lumpur dan kotoran, pengeringan, pengolahan, hingga pemanfaatannya sebagai media berkarya. Keterlibatan aktif tersebut memberikan pengalaman belajar yang autentik karena peserta tidak hanya menerima informasi mengenai pentingnya pengelolaan limbah, tetapi juga mengalami secara langsung proses transformasi material sisa banjir menjadi karya seni yang memiliki nilai estetis dan fungsi edukatif.

Pengalaman belajar melalui praktik langsung memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Selama proses berkarya, peserta dihadapkan pada berbagai kondisi nyata, seperti memilih material yang layak digunakan, menentukan teknik pengolahan yang sesuai dengan karakter kayu, serta memanfaatkan bentuk alami material sebagai bagian dari komposisi visual. Pengalaman tersebut mendorong peserta untuk memahami bahwa limbah bukan sekadar produk akhir yang harus dibuang, tetapi merupakan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan kembali apabila dikelola secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya

meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan limbah, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dalam melihat potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terlihat adanya perubahan sikap peserta terhadap lingkungan. Sebelum mengikuti pendampingan, sebagian besar peserta memandang limbah kayu pascabanjir sebagai material yang tidak memiliki nilai manfaat dan hanya menjadi bagian dari sisa bencana yang harus dibersihkan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta mulai menunjukkan kesadaran bahwa material tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media berkarya yang memiliki nilai estetika, edukatif, bahkan berpotensi memberikan nilai ekonomi apabila dikembangkan menjadi produk kerajinan kreatif. Perubahan ini diperkuat oleh hasil pengukuran melalui angket *pretest-posttest* mengenai kepedulian lingkungan yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain perubahan pada aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan. Selama proses pendampingan, peserta mulai menunjukkan kebiasaan memilih material yang masih layak digunakan, mengurangi pembuangan limbah yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali, serta mendiskusikan kemungkinan penggunaan material bekas lainnya sebagai media berkarya. Meskipun perubahan perilaku tersebut masih berada pada tahap awal, kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis lingkungan mampu menjadi stimulus dalam membangun kesadaran ekologis peserta melalui pengalaman yang bersifat langsung dan aplikatif.

Dari perspektif pendidikan lingkungan, aktivitas mengolah limbah kayu menjadi karya seni merupakan bentuk implementasi prinsip 3R yang diterapkan dalam konteks pembelajaran. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada konsep pengelolaan limbah secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan secara nyata bagaimana material yang telah kehilangan fungsi awalnya dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Proses tersebut memperlihatkan bahwa seni rupa dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran estetika dengan pendidikan lingkungan, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas manusia, pengelolaan sumber daya, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan seni rupa lingkungan yang diterapkan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan konsep pembelajaran kontekstual dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Pemanfaatan limbah kayu yang berasal dari lingkungan sekitar menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta karena materi yang dipelajari berangkat dari permasalahan nyata yang mereka hadapi setelah terjadinya banjir. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai sebuah konsep, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana tindakan sederhana, seperti memanfaatkan kembali limbah kayu, dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan sampah dan pelestarian lingkungan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa praktik artistik mampu menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis peserta. Proses kreatif yang dilakukan secara bertahap memungkinkan peserta memahami bahwa setiap karya seni tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, seni rupa tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang berorientasi pada penciptaan objek visual semata, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang mampu mengembangkan literasi lingkungan, membentuk sikap peduli terhadap keberlanjutan sumber daya, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial terhadap pengelolaan lingkungan. Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran lingkungan yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kayu pascabanjir sebagai media pembelajaran seni memiliki dampak yang melampaui aspek keterampilan artistik. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan pengembangan kreativitas, pendidikan lingkungan, dan pembentukan karakter peserta dalam satu proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Temuan ini memperkuat bahwa seni rupa lingkungan dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada peserta didik, khususnya pada

masyarakat yang hidup di wilayah rawan bencana dan memiliki ketersediaan sumber daya lokal berupa limbah pascabencana.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan 25 siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Peusangan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai seni rupa lingkungan dan pemanfaatan limbah kayu pascabanjir. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pretest dari 62,10 menjadi 85,40 pada posttest, atau meningkat sebesar 23,30 poin (37,52%). Selain itu, kegiatan juga meningkatkan keterampilan berkarya, kreativitas, kemampuan bekerja sama, keberanian menyampaikan gagasan, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Pemanfaatan limbah kayu sebagai media berkarya membuktikan bahwa material sisa bencana dapat diolah menjadi karya seni yang memiliki nilai estetis, edukatif, dan ekologis sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Selain meningkatkan kemampuan artistik, kegiatan ini juga mengembangkan kerja sama, rasa percaya diri, serta kemampuan peserta dalam menyampaikan gagasan kreatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seni rupa lingkungan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan seni, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah terdampak bencana. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, seperti waktu pendampingan yang singkat, perbedaan kemampuan awal peserta, serta terbatasnya ketersediaan limbah kayu. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang lebih berkelanjutan melalui pengembangan pembelajaran seni berbasis lingkungan, pelatihan pengolahan limbah, dan pengembangan produk kreatif bernilai ekonomi agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas oleh sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantyne, R., & Packer, J. (2005). Promoting environmentally sustainable attitudes and behaviour through free-choice learning experiences: what is the state of the game? *Environmental Education Research*, 11(3), 281–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504620500081145>
- Blandy, D., & Hoffman, E. (1993). Toward an art education of place. *Studies in Art Education*, 35(1), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00393541.1993.11650739>
- Bourriaud, N. (2002). *Relational aesthetics* (1st ed.). Les Presses du Réel.
- Gablik, S. (1992). *The Reenchantment of art* (1st ed.). Thames and Hudson.
- Gadeng, A. N., Zahara, A., Athiah, K., Rizky, M. A., Azkia, I., Auliya, A. R., Rusydi, K. L., Ahmad, D. A., Adha, S. A., & Syazuly, M. H. (2026). Pendampingan Psikososial Anak Pascabencana Siklon Tropis Senyar melalui KKN Tematik Multidisiplin di Pidie Jaya. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 52–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.56921/cpkm.v5i1.374>
- Inwood, H. (2010). Shades of green: Growing environmentalism through art education. *Art Education*, 63(6), 33–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00043125.2010.11519100>
- Inwood, H. (2013). Cultivating artistic approaches to environmental learning: Exploring eco-art education in elementary classrooms. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 3(2).
- Inwood, H., & Taylor, R. (2012). Creative approaches to environmental learning: Two perspectives on teaching environmental art education. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 2(1).
- Ison, M., & Bramwell-Lalor, S. (2023). The arts in environmental education: connecting learners with their talents and nature. *Environmental Education Research*, 29(7), 964–979. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2205062>

- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat tangguh bencana (perspektif sosiologi). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 194–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3182>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). FT Press.
- Miles, M. (2016). Eco-aesthetic dimensions: Herbert Marcuse, ecology and art. *Cogent Arts & Humanities*, 3(1), 1160640. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2016.1160640>
- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25(6), 791–812. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1360842>
- Pradana, Y. S., & Azizah, S. (2026). Edukasi Kesehatan Lingkungan melalui Metode Learning by Doing pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bucor Kulon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 112–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v6i1.3578>
- Sims, L., Inwood, H., Elliott, P., & Gerofsky, S. (2021). Innovative praxis for environmental learning in Canadian faculties of education. *Australian Journal of Environmental Education*, 37(3), 240–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/aee.2021.2>
- UNESCO, P. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education* (1st ed.). Unesco Paris.
- Yanti, I., Febrianti, Q., Sastiantari, L. I., Mujanah, S., Silvika, L., & Al Farisy, M. H. (2026). Peningkatan literasi digital dan etika bermedia sosial melalui program partisipatif-edukatif pada siswa di SD Negeri Panunggalan II. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 115–121.